

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pidato **Howard Gardner** di **Harvard University, 1984** (dalam **Chatib** 2015: 138) “Suatu pemandangan umum yang dijumpai hampir dimanapun di Amerika Serikat dewasa ini adalah ratusan siswa masuk dalam aula berukuran besar untuk ujian. Mereka duduk dengan gelisah, menunggu bungkusan bersegel diberikan. Pada jam yang sudah ditentukan, buku soal dibagikan, intruksi singkat diberikan, dan ujian formal dimulai. Aula itu sunyi saat siswa di masing-masing bangku memegang pensil 2B dan menghitami lingkaran yang menjadi jawaban di lembar tersendiri. Beberapa jam kemudian, ujian berakhir dan buku soal dikumpulkan. Beberapa hari kemudian, lembar berisi nilai diumumkan. Hasil ujian pagi itu menjadi faktor yang amat menentukan dalam keputusan masa depan masing-masing siswa”.

Hal tersebut juga terjadi di Indonesia. Hanya saja dengan *style* yang sedikit berbeda. Bukan di aula besar, tapi di dalam ruangan yang sengaja diatur setiap akhir semester dengan nomor-nomor yang telah ditentukan. Setelah diamati, mungkin sudah menjadi mental sebagian besar orang Indonesia untuk bermalas-malasan di awal dan bekerja keras di akhir. Lebih lanjut Howard dalam pidatonya, “Masyarakat kita telah menerima model ujian

formal sampai tingkat yang berlebihan. Saya percaya bahwa berbagai aspek dari model aktivitas belajar dan penilaian yang saya sebut “belajar dalam konteks”, dapat diperkenalkan kembali dengan memberikan manfaat kepada sistem pendidikan kita. Berdasarkan hasil penelitian saya dan collins, Brown, dan Newman tentang asal-usul tes standar dan pandangan satu dimensi kegiatan mental yang sering merupakan implikasi dari metode pengujian seperti itu, saya menyarankan perlunya pandangan yang lebih luas mengenai pikiran manusia dan mengenai manusia belajar daripada yang diinformasikan oleh pemikiran sebelumnya. Saya yakin, kita harus meninggalkan jauh-jauh bermacam tes dan berbagai kaitan dengan tes, dan sebagai gantinya mencari sumber informasi yang lebih alamiah tentang bagaimana orang diseluruh dunia mengembangkan kemampuan-kemampuan yang penting bagi hidup mereka. Tugas saya disini adalah memperkirakan bentuk pendidikan dan model penilaian yang berakar kuat di dalam pemahaman ilmiah saat ini dan yang memberikan kontribusi untuk memajukan pendidikan di negara Amerika yang tercinta ini”.

Kebaikan akan melahirkan kebaikan dan keburukan akan melahirkan keburukan pula. Untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa, masih diperlukan tes formal. Namun, cara memberikan tes tersebut yang harus berbeda. Tanpa menimbulkan efek phobia di tengah semester maupun akhir semester. Kapanpun guru bisa merencanakan pemberian tes tersebut tanpa disadari oleh siswa. Tetapi perlu diingat bahwa guru tidak

boleh terpaku hanya pada tes kognitif, karena hasil belajar bisa dilihat pada aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Jadi, perlu diingat kata kunci di awal paragraf ini, jika peserta didik mendapat hasil yang baik pada salah satu aspek, maka pada aspek yang lain hasilnya juga bisa menjadi baik. Namun jika sebaliknya, mungkin peserta didik tersebut memiliki cara yang berbeda untuk belajar, dan ini adalah tantangan bagi setiap guru maupun calon guru.

Bertolak dari fakta di atas peneliti melakukan observasi untuk mengambil data awal hasil belajar siswa. Data terkait hasil belajar yang terdapat disana adalah daftar hadir yang di dalamnya juga tersedia kolom untuk nilai tugas harian, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ujian akhir semester.

Berdasarkan data tersebut, penilaian dari segi kognitif di kelas X.C3 pada MAN Model Gorontalo untuk Mata Pelajaran IPS Ekonomi menunjukkan tingkat hasil belajar yang sangat rendah pada ulangan tengah semester dan ujian semester. Terdapat 20 siswa/i dalam satu kelas, dimana 3 orang berhasil lulus di atas nilai rata-rata—dari KKM 75 perolehan nilai siswa pertama 8,5; siswa kedua 8; dan siswa ketiga 9, artinya secara kognitif, tingkat pencapaian hasil belajar yang memenuhi KKM di kelas X.C3 MAN Model Gorontalo hanya 15%. Setelah ditelusuri, ternyata guru Mata Pelajaran IPS Ekonomi di kelas X.C3 MAN Model Gorontalo belum melakukan variasi metode pembelajaran. Upaya yang telah dilakukan sekedar memberi tugas dan variasi soal. Beliau juga

mengatakan bahwa peserta didik selalu memperoleh nilai tinggi untuk tugas-tugas sedangkan saat ujian nilainya anjlok. Diindikasikan bahwa saat mengerjakan tugas mereka hanya melihat hasil pekerjaan teman. Sehingga saat ujian tiba, mereka kesulitan dalam mengerjakan soal.

Berdasarkan data observasi, Silabus dan RPP menggunakan Kurikulum 2013, tapi dalam penerapannya masih belum maksimal. Karena rekap data penilaian akhir aspek afektif dan psikomotor belum terisi juga belum terdapat lembar penilaian harian. Meskipun tidak menggunakan kurikulum 2013, hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sebagaimana yang dikatakan oleh Winkel (dalam Purwanto, 2009: 45) adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Krathwohl mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga, instrumen penilaian untuk setiap aspek tetap harus dirancang sedemikian rupa. Terlebih, pemerintah belum memberikan ketetapan yang pasti tentang kurikulum yang wajib digunakan.

Dari fakta di atas, sudah cukup jelas bahwa peserta didik memiliki masalah dalam memahami materi yang diajarkan. Di sekolah, peserta didik dituntut untuk dapat memahami materi yang disampaikan saat jam pembelajaran berlangsung. Jika peserta didik kesulitan memahami materi, artinya ada masalah dalam proses pembelajaran—yang kemudian

mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan variasi metode pembelajaran dalam proses pengajaran.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe **Tutor Sebaya** dalam proses belajar mengajar dapat membentuk keterampilan dalam berkomunikasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya, mengembangkan perilaku kooperatif, dan pengetahuan akademis. Pada model pembelajaran ini keaktifan siswa sangat diperlukan, setiap siswa wajib untuk mampu berargumentasi dan bekerja sama.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan formulasi judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi di Kelas X.C3 MAN Model Gorontalo”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari Latar Belakang yang diuraikan di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah penelitian yang diuraikan sebagai berikut yaitu; kurangnya perhatian siswa, siswa tidak fokus saat proses belajar mengajar, strategi pembelajaran yang diterapkan guru belum sebagaimana mestinya, serta masih rendahnya hasil belajar siswa

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe **Tutor Sebaya**, dapat ditingkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi di Kelas X.C3 MAN Model Gorontalo”.

#### **1.4 Pemecahan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu disusun strategi dalam hal penggunaan model pembelajaran. Untuk membantu siswa memperoleh pemahamannya peneliti memilih Model Cooperative Learning dengan Metode Tutor Sebaya, untuk keakuratan penilaian–agar tidak ada lagi kesenjangan antara nilai tugas dan nilai UAS–peneliti menggunakan Penilaian Autentik, dan untuk meraih hasil yang diharapkan–meningkat dari 15% menjadi 70%–peneliti perlu menerapkan secara langsung model, metode, dan pendekatan tersebut dengan metode penelitian tindakan. Peneliti yakin metode CAR (*Classroom Action Research*) adalah yang paling sesuai untuk permasalahan di lapangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang pakar peneliti pendidikan.

“dari semua bentuk penelitian, penelitian tindakan adalah bentuk pelaksanaan penelitian yang paling terapan. Peneliti tindakan menyelidiki masalah praktis dengan maksud untuk mengembangkan sebuah solusi untuk sebuah masalah” (Creswell, 2012: 576)

“anda menggunakan penelitian tindakan ketika anda memiliki masalah pendidikan yang spesifik untuk dipecahkan” (Creswell, 2012: 577)

Selain itu, penggunaan sumber pembelajaran, serta alat dan media yang digunakan, dioptimalkan penggunaannya sehingga pembelajaran yang dikaji dan disusun melalui materi ringkas dan jelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru merancang perangkat pembelajaran berupa silabus sebelum pelajaran dimulai. Dimana penyusunan silabus dan RPP mengacu pada kurikulum 2013. Dengan demikian, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe **Tutor Sebaya** dapat digunakan untuk melatih siswa menunjukkan partisipasi kepada orang lain, dan memberikan waktu yang lebih banyak untuk berpikir, agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi di kelas X.C3 pada MAN Model Gorontalo melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe **Tutor Sebaya**.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini terdiri dari;

### **1.6.1 Manfaat Secara Teoritis.**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dalam menerapkan model-model pembelajaran khususnya mengenai penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe **Tutor Sebaya**.

### **1.6.2 Manfaat Secara Praktis**

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menumbuhkan motivasi, minat belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Menjadi sebuah acuan guru pada proses belajar mengajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi.
3. Menjadi sebuah pedoman dalam merumuskan program pelaksanaan pembelajaran sebagai bahan masukan bagi guru-guru ekonomi dalam meningkatkan pembelajaran dikelas dengan inovasi-inovasi yang baru.